

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE PENGENALAN  
HURUF HIDUP TANPA MENGEJA DALAM  
PEMBELAJARAN MEMBACA AWAL ANAK USIA DINI DI  
DESA KOBER**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh**

**Nanda Milati Azkia  
NIM. 1817406031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nanda Milati Azkia  
NIM : 1817406031  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Implementasi Penggunaan Metode Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja Dalam Pembelajaran Membaca Awal Anak Usia Dini Di Desa Kober**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Nanda Milati Azkia**

NIM. 1817406031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE PENGENALAN HURUF HIDUP  
TANPA MENGEJA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AWAL ANAK USIA  
DINI DI DESA KOBER**

Yang disusun oleh: Nanda Milati Azkia NIM: 1817406031, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 16 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Ellen Prima, S.Psi, M.A.**  
NIP.19890316 201503 2 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Sutrimo Purnomo, M.Pd.**  
NIP.19920108 201903 1 015

Penguji Utama,

**Toifur, S.Ag, M.Si.**  
NIP.19721217 200312 1 001

Mengetahui :  
Dekan,

**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP.19710424 199903 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nanda Milati Azkia  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN  
Prof K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nanda Milati Azkia  
NIM : 1817406031  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Penggunaan Metode Pengenalan Huruf  
Hidup Tanpa Mengeja Dalam Pembelajaran Membaca  
Awal Anak Usia Dini di Desa Kober

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Ellen Prima, S.Psi, M.A**

**NIP. 19890316 201503 2 003**

# **IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE PENGENALAN HURUF HIDUP TANPA MENGEJA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AWAL ANAK USIA DINI DI DESA KOBER**

NANDA MILATI AZKIA  
NIM. 1817406031

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Anak dalam kemampuannya membaca awal dapat ditingkatkan dengan cara pendampingan secara langsung oleh guru diluar jam pelajaran. Dari kegiatan meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini dapat memunculkan indikator-indikator membaca awal yang tumbuh pada diri anak. Kegiatan membaca awal merupakan membaca kalimat-kalimat sederhana yang bisa disajikan dengan gambar ataupun tulisan biasa. Kegiatan membaca awal disini menjadi kebutuhan dan kegiatan setiap harinya karna dengan membaca awal ini anak akan bisa memahami apa yang guru ajarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenala huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober. Penelitian ini yang bersifat deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang peniliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf tanpa mengeja di Desa Kober yaitu anak dapat mengenal membaca awal. Guru sudah sangat kompeten dalam mengembangkan kemampuan membaca awal dan guru sudah menerapkan metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja. Jadi, membaca awal sangatlah penting untuk diterapkan dan dikembangkan yang dimulai sejak anak usia dini memahami suatu informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Kata kunci : Guru, Anak Usia Dini, Membaca Awal Tanpa Mengeja.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Penggunaan Metode Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja Dalam Pembelajaran Membaca Awal Anak Usia Dini Di Desa Kober”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW yang menjadi tauladan bagi seluruh umat.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ellen Prima, S.Psi, M.A. sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan dan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan untuk memberikan arahan sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan menyusun skripsi.
8. Seluruh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Tunas Islam Desa Kober yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

9. Guru Kelas Taman Kanak-Kanak Tunas Islam Desa Kober yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
10. Guru Pendamping Taman Kanak-Kanak Tunas Islam Desa Kober yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
11. Bapak Ibu, terimakasih atas dukungan dan semangat dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa senang dan gembira.
12. Embah kakung dan mbah putri yang selalu mendukung di setiap langkahku.
13. Bulik-bulikku semua yang tersayang, terutama bulik Eni dan Bulik Ambar yang telah mendukungku dan memfasilitasiku dalam pengerjaan skripsi.
14. Adikku tersayang Daffa Naufal Anba'i dan Jihan Ayu Faradis , yang selalu memberi dukungan dan semangat serta mendoakan agar skripsi ini cepat selesai.
15. Kakandaku Ricko Saputra, S.H., yang telah membantuku disaat aku merasa kesulitan saat awal perkuliahan sampai akhir ini.
16. Sahabat terbaikku Nahdiya dan Via yang selalu ada disaat suka dan duka, dan menghibur serta memberikan semangat dan doa.
17. Sahabat-sahabat terbaikku, Danty, Diandra, Inas, Rena, Sauriyah, Miska, Nabila, Shalsa Alifia, Emah, Amir, dll yang tidak bisa disebutin satu persatu yang selalu membuatku semangat.
18. Teman-teman seperjuangan kelas PIAUD A 2018.
19. Almamaterku UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
20. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
21. Terimakasih untuk saya yang sudah berjuang sampai saat ini jangan patah semangat dan selalu semangat ingat selalu perjuangan orang tua.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal sholeh yang diridhoi Allah SWT dan mendapatkan balasan sebaik-baiknya di duna maupun diakhirat. Aamiin.

Akhir kata, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk serta perlindungannya atas segala sesuatu.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Penulis



**NANDA MILATI AZKIA**

NIM. 1817406031





## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan.....	9
E. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi .....	13
B. Kemampuan Membaca Awal .....	18
C. Metode Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja .....	23
D. Anak Usia Dini .....	25

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	31
B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	32
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	41

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data.....	46
B. Deskripsi Data .....	47

C. Analisis Data.....	57
D. Keterbatasan Penelitian .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca awal sebagai kemampuan dasar membaca anak usia dini dan alat bagi anak usia dini untuk mengetahui makna dari isi kegiatan pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Makin cepat anak dapat membaca makin besar peluang untuk mengetahui makna dari isi kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, setiap anak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (SD) juga terdapat anak didik yang tidak dapat membaca awal. Keadaan ini banyak terjadi pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini disebabkan karena adanya anak yang tidak diajarkan oleh orang tuanya dirumah, atau bahkan anak itu sendiri yang tidak mau belajar dengan orang tuanya dan ketika guru mengajarnya di sekolah anak tersebut tidak memperhatikannya. Dengan demikian, akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak didik tersebut dalam belajar dan menerima kegiatan pembelajaran yang dipelajari di jenjang pendidikan yang tinggi (SD).<sup>1</sup>

Pada manusia yang berbahasa, bahasa tersebut merupakan tanda atau simbol untuk melakukan komunikasi dengan orang disekitarnya, mencangkup daya cipta, dan terdapat aturan-aturan tertentu. Dengan adanya daya cipta dan aturan-aturan tersebut, manusia bisa menciptakan dan menjelajah berbagai kalimat-kalimat yang bermakna. Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak akan ada habisnya sampai akhir khayal.<sup>2</sup>

Dari kasus seperti ini, kedudukan guru sangatlah penting dari mulai semenjak dini, anak-anak telah dikenalkan huruf-huruf abjad lalu di ajarkan membaca kalimat-kalimat sederhana. Karena pada anak usia dini tersebut terdapat stimulus area berbahasa yang mengelilinginya, diawali

---

<sup>1</sup>Meity dan Izul, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: 2014, PT. Luxima Metro Media), hlm, 2.

<sup>2</sup>Nurbiana Dhini, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: 2009, Universitas Terbuka), hlm. 1.3.

dari bahasa yang mereka dengar melalui orang lain disekitarnya baik seseorang yang mengajak anak berbicara, ataupun pembicaraan yang di dengarnya saja. Tidak hanya itu, dengan memakai bahasa lisan atau bahasa komunikasi, anak sanggup meresap stimulusnya melalui bahasa tulisan simbol yang berbentuk penyusunan ciri bahasa dalam suatu bentuk-bentuk kata serta kalimat sederhana. Area berbahasa ini yang berikutnya selanjutnya diserap anak dan dirasakannya lalu menjadi suatu model ataupun wujud yang hendak digunakan oleh anak-anak nantinya. Jadi, membaca anak usia dini merupakan keahlian serta kemampuan seorang anak membunyikan lambang bunyi bahasanya untuk mengenali arti dan kalimat dari suatu bacaan yang sederhana. Dari kasus tersebut, dapat diidentifikasi membaca anak usia dini merupakan sesuatu wujud aktivitas anak yang menitik beratkan pada 5 komponen-komponen yaitu: melafalkan lambang bunyi bahasa, makna bahasa, informasi suatu bacaan, data bacaan, serta teks bacaan yang di pergunakan anak sebagai sumber belajarnya, dan keahlian membaca pada anak usia dini.<sup>4</sup>

Dari probematika yang ditemukan penulis terkait dengan Implementasi membaca awal anak usia dini melalui metode huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober, maka penulis kerucutkan pada beberapa guru di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober. Guru-guru tersebut adalah guru yang mengajarkan anak didiknya untuk membaca atau mengenalkan bacaan-bacaan awal melalui metode tanpa mengeja. Permasalahan tersebut sangatlah menarik untuk saya teliti karena pada metode tersebut sudah banyak dilakukan oleh guru atau pengajar. Tidak hanya itu, guru-guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga guru mampu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan membaca dengan suatu hal yang menyenangkan bagi anak. Lalu, suasana belajar

---

<sup>4</sup>Heru Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Ketrampilan Membaca, Menulis, dan Berfikir Anak*, (Yogyakarta: 2020, CV. Hikam Media Utama), hlm. 22-23.

harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca.<sup>5</sup>

Dimasa *new normal* seperti ini masih ada orang tua yang takut menyekolahkan anaknya secara langsung. Jadi, guru-guru berinisiatif untuk membuka layanan membaca anak dirumah masing-masing atau guru tersebut mengunjungi rumah anak karena pada saat ini anak-anak usia 4-6 tahun harus sudah bisa mengenal bacaan awal untuk nantinya melanjutkan ke sekolah atau ke jenjang sekolah dasar (SD). Guru-guru tersebut mengajarkan anak-anak menggunakan metode tanpa mengeja, karena menurut mereka metode tersebut lebih cepat dan tepat jika digunakan. Secara bertahap anak-anak mengenal bacaan sederhana dengan mudah dan cepat tanpa mengeja.

Kelancaran membaca pada anak dilakukan secara bertahap dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Saat pada tahap awal, hanya langkah-langkah dalam membaca saja yang diajarkan dan diupayakan untuk anak. Ketika langkah tersebut dilakukan secara meningkat dan kesalahan-kesalahan membaca pun semakin kecil, fokus anak berpindah pada bagaimana anak dapat membaca dengan lancar, dengan guru memberi perhatian khusus pada saat anak membaca. menjelang akhir tingkat pertama diharapkan anak sudah mampu membaca dengan kecepatan enam puluh kata permenit tanpa kesulitan.<sup>6</sup>

Observasi dilakukan pada tanggal 17 Mei – 10 Juni 2022. Observasi yang pertama pengecekan lokasi dan suasana, untuk yang kedua pendekatan terhadap guru, untuk yang ketiga melakukan wawancara secara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan mengambil judul “Implementasi Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja Di Desa Kober”, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. *Pertama*, karena

---

<sup>5</sup> Halimatussakdiah, dll, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 11.

<sup>6</sup> Robert, Nancy, *Membaca Membuka Pintu Dunia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 172.

pada Desa tersebut guru mengajarkan anak didiknya mengenalkan membaca awal melalui pengenalan huruf hidup tanpa menggunakan ejaan. Menurutnya, metode tersebut lebih efektif membantu para siswa untuk mengenal huruf hidup tanpa mengeja, karena metode tersebut lebih mudah dan lebih cepat digunakan serta membuat anak lebih cepat menguasai kata-kata sederhana dalam membaca awal. *Kedua*, anak-anak terlihat antusias dengan membaca menggunakan metode tanpa mengeja. Para orang tua anak pun merasa senang ketika anaknya sudah mengenal huruf hidup dengan cepat.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu: “Implementasi Penggunaan Metode Pengenalan Huruf Tanpa Mengeja Dalam Pembelajaran Membaca Awal Anak Usia Dini Di Desa Kober”

## **B. Fokus Kajian**

Untuk memberi gambaran lebih operasional dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

### **1. Implementasi**

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majon dan Wildavsky mereka memberi pendapat bahwa implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky berpendapat juga mengenai implementasi yaitu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan dan hal tersebut dikemukakan juga oleh Mclaughin. Adapun Schubert beliau mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Pengertian-pengertian diatas dapat diambilnya kesimpulan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya sebuah aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi

suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi di pengaruhi oleh seorang guru yang akan melakukan sebuah upaya kepada anak didiknya.<sup>7</sup>

Sebelum menjelaskan upaya guru, maka perlu dijelaskannya satu persatu dari kedua istilah tersebut yaitu pengertian upaya dan guru. Sangatlah penting adanya suatu upaya, upaya tersebut dapat digunakan untuk mengatur perilaku seseorang pada batasan-batasan tertentu, dapat pula mendeteksi perilaku-perilaku yang lainnya. Upaya adalah sebuah usaha dan sebagai syarat untuk tercapainya sebuah maksud. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk mencari jalan keluar agar terpecahnya suatu permasalahan.<sup>8</sup>

Sedangkan, guru adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, bertanggung jawab, mengawasi, dan mengelola seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran disekolah.<sup>9</sup> Ada sebutan *al'alim*, *al'alimun*, *ulul 'ilmi*, *ulama*, dan *adz-dzikri*. Semua itu adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki ilmu, yang mampu memahami perumpamaan dari Allah SWT, yang mampu menegakkan sikap keadilan, dan mereka tempat untuk bertanya bagi yang mengalami kesulitan, itu semua adalah predikat mulia bagi seorang guru.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), digunakan beberapa pengertian guru. Untuk guru dalam PAUD formal (TK, RA, atau Sederajat) dikenal dengan sebutan guru, guru pendamping, dan

---

<sup>7</sup> Eka Syafriyanto, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, hlm. 66.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 109.

<sup>9</sup> Imam Rochayadi, Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 4 No. 1 Februari 2014, hlm. 3-4.

<sup>10</sup> Najib Sulham, *guru Yang Berhati Guru*, (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2016), hlm. 1-3.

pengasuh. Ketiga pengertian guru tersebut mengambil istilah dari pendidikan anak usia dini yang terletak di luar negeri pada lembaga *childhood edication*, yaitu *teacher*, *assistant teacher*, dan *care giver*. Dalam pendidikan anak usia dini guru dinyatakan untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan seorang guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

## 2. Kemampuan Membaca Awal

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan sebuah informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah salah satu cara paling umum untuk mendapatkan informasi.

Membaca awal merupakan proses pada belajar membaca bagi anak usia dini. Anak-anak belajar untuk memperoleh kemampuan penguasaan teknik-teknik membaca dan menyerap isi suatu bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan suatu kebiasaan bahwa membaca termasuk kegiatan yang menyenangkan. Suasana belajar juga harus diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak yang masih pada usia bermain.

Tujuan membaca permulaan adalah agar anak dapat membaca kata-kata dan membaca sebuah kalimat dengan lancar. Kelancaran membaca anak pada tahap membaca permulaan ini di pengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas seorang guru dalam mengajarkannya. Jadi, semakin sering anak membaca dan semakin guru meminta anak untuk

---

<sup>11</sup> Masnival, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 305-307.



membaca, maka akan semakin baik pula kemampuan membaca pada anak tersebut.<sup>12</sup>

### 3. Metode Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkannya. Metode sebuah cara yang dipergunakan untuk pengimplementasian rencana yang sudah disusun dalam sebuah kegiatan yang nyata agar tujuan tercapai secara optimal.<sup>13</sup>

Metode membaca tanpa mengeja adalah sebuah metode yang dapat memudahkan anak dalam proses belajar membaca, metode ini diajarkan kepada anak-anak melalui pendekatan bermain. Pada guru menyadari bahwa dunia anak adalah bermain, oleh sebab itu dalam pembelajaran penulis menggunakan istilah “Belajar sambil Bermain” atau “Bermain sambil Belajar” bertujuan agar anak-anak dan guru mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Metode ini digunakan pada anak usia dini dan kelas rendah (kelas 1 dan 2).<sup>14</sup>

Proses pembelajaran membaca tanpa mengeja diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, sampai dengan za, zi, zu, ze, zo, dan seterusnya. Suku kata tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah kalimat yang sederhana. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pengupasan dan penguraian bentuk-bentuk suku kata menjadi satuan bahasa yang terkecil, yaitu dari sebuah kalimat kedalam kata dan sebuah kata kedalam suku-suku kata.<sup>15</sup>

### 4. Anak Usia Dini

Anak adalah “makhluk kecil” yang mempunyai potensi yang sangat optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan yang ada di sekitarnya dengan melibatkan pendidikan yang baik oleh

---

<sup>12</sup> Hslimatussakdiah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 11-13.

<sup>13</sup> Muhammad fandi, *Model dan Media Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang, UNISSULA Press, 2013), hlm. 95-121.

<sup>14</sup> Intan Noviana, *Belajar Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hlm. 5.

<sup>15</sup> Halimatussakdiah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 15-18.

orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Untuk lingkup pendidikan dilakukan melalui kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi secara gembira dan menyenangkan di dalam lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Dengan kemampuan berfikirnya, setiap anak usia dini mempunyai tipe yang berbeda dengan orang yang sudah dewasa secara umum. Anak usia dini dalam masa tumbuh kembangnya ialah suatu makhluk kecil yang bertingkah selalu antusias, dinamis, aktif, dan jiwa mengetahuinya yang tinggi ketika melihat sesuatu yang baru. Anak-anak seolah tidak mau berhenti dalam mengembangkan karakter pada pribadi dirinya yang tidak ada batasannya melewati berbagai kegiatan yang menyenangkan seiring berjalannya waktu. Dari kegiatan belajar inilah, potensi karakteristik anak usia dini dapat diidentifikasi dan dikembangkan untuk kunci dalam memasuki sebuah tahapan-tahapan kehidupan yang selanjutnya.<sup>16</sup>

Di Indonesia anak usia dini ini ditujukan kepada anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Dalam pendidikan, anak-anak dikelompokkan berdasarkan usia masing-masing, misal pada usia 2-3 tahun masuk kedalam kelompok penitipan anak, usia 3-4 tahun masuk kedalam kelompok bermain, dan untuk usia 4-6 tahun masuk kedalam taman kanak-kanak (TK) atau Raudhotul Atfal. Lalu, menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pada usia 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun dikatakan sebagai anak usia dini. Pembatasan dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu pada usia 0 sampai dengan 6 tahun. Selepas pada usia 6 tahun, anak usia dini mulai masuk pada jenjang sekolah dasar (SD), yang kemudian secara formal kelembagaan sekolah disebut dengan sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: CV Rizquna, 2018), hlm 9-10.

<sup>17</sup> Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: CV Rizquna, 2018), hlm 11.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober.

### D. Tujuan dan Kegunaan

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi penggunaan metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja dalam pembelajaran membaca awal anak usia dini di Desa Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini untuk menambah informasi wawasan di bidang pendidikan anak usia dini mengenai metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja dalam meningkatkan bahasa anak di Desa Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

##### b. Kegunaan Praktis

##### 1. Bagi Siswa

Siswa dapat menumbuhkan rasa senang membaca dan hasil belajar mengenal bahasa awal dapat meningkat.

##### 2. Bagi Guru

Siswa dapat membantu guru memperbaiki metode pembelajaran dan menjadi guru yang profesional dalam mengajar.

##### 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis masalah-masalah yang ada disekitar.

## E. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka meliputi kerangka-kerangka teoritik yang akan dijelaskannya tentang sebuah dasar-dasar yang teoritis yang memungkinkan terjadinya pemikiran untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini saya menggunakannya dalam penelitian yaitu:

*Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi Akbar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang 2017, dengan judul, “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode membaca tanpa mengeja. Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kesuluruhan 64 dengan ketuntasan 16% dan pada siklus II 81 dengan ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I dan II. Dengan demikian pembelajaran membaca dengan metode membaca tanpa mengeja efektif digunakan pada siswa kelas SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang tahun ajaran 2016/2017. Perbedaan dari penelitian Muhammad Rizqi Akbar dengan penelitian saya adalah pada penelitian tersebut lebih menekankan kepada anak sekolah dasar (SD) yang akan belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Lalu, persamaan dari penelitian Muhammad Rizqi Akbar dengan penelitian saya adalah meneliti bagaimana anak bisa membaca tanpa mengeja tetapi lebih ke perkata dan kata.

*Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Indah Maryani Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012, dengan judul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Metode Belajar Tanpa Mengeja Kelompok B TK Al Hikmah Kemuning Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja berpengaruh bagi siswa di TK B Al Hikmah

Kemuning. Hal ini terlihat dari siswa yang memperoleh nilai pengamatan ketuntasan pra siklus sebesar 25% dan meningkat pada siklus I dengan perolehan nilai ketuntasan sebesar 25% dan pada siklus II mampu mencapai nilai ketuntasan 100% sehingga dapat diperoleh prosentase peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 37,5% dari siklus II sebesar 37,5%. Perbedaan dari penelitian Indah Maryani dengan penelitian saya adalah pada penelitian skripsi Indah Maryani meneliti anak-anak kecil kelompok B pada umur 5 sampai 6 tahun untuk anak kecil yang saya teliti mulai dari kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B 5-6 tahun. Lalu, persamaan dari penelitian Indah Maryani dengan penelitian saya adalah meningkatkan kemampuan membaca melalui metode tanpa ejaan.

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sri Warsini Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, dengan judul, “Peningkatan Kelancaran Membaca Dengan Menggunakan Metode Membaca Tanpa Mengeja Pada Siswa Kelas 1 SDN 03 Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan membaca dalam siklus I mencapai prosentase 68%, meskipun masih tergolong rendah, namun hasil ini cukup baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Hasil belajar anak sudah cukup baik. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%, hal ini bahwa metode membaca tanpa mengeja di SDN 03 Jumapolo kelas 1 sangat efektif digunakan. Perbedaan dari penelitian Sri Warsini dengan penelitian saya adalah terletak pada subjek penelitian lebih kepada anak kelas 1 SD. Lalu, persamaan dari penelitian Sri Warsini dengan penelitian saya adalah meningkatkan kelancaran membaca dengan menggunakan metode membaca tanpa mengeja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini menerangkan perihal rangkaian bertelaah yang nanti ditunjukkan pada kajian ini dari permulaan sampai selesai. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi tentang landasan teori tentang Implementasi membaca awal anak usia dini.

BAB III yaitu berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang mengenai Implementasi membaca awal melalui metode pengenalan huruf tanpa mengeja di Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

BAB V yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir pada bab ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Implementasi**

Sebelum menjelaskan pengertian implementasi pengupayaan yang dilakukan oleh guru, perlu dijelaskannya satu persatu dari kedua istilah tersebut yaitu antara upaya dan guru. Pentingnya sebuah upaya ialah untuk dapat mengatur perilaku pada diri seseorang dalam batas tertentu, dapat juga meramalkan perilaku yang lain. “upaya adalah usaha, sebuah syarat untuk tercapainya suatu maksud dan tujuan.”<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar agar dapat memecahkan suatu masalah atau persoalan.

##### **1. Pengertian Implementasi**

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan disebuah sekolah.

Implementasi ini sebagai pelaksanaan atau penerapan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan yang akan diterapkan, sesuai dengan pembelajaran yang telah dirancang atau di desain untuk kemudahan dijalankannya sepenuh hati sesuai dengan peraturan yang berlaku dan ditetapkan. Maka, implementasi dalam pembelajaran juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam sebuah pembelajaran, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilakukan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah ketidaksesuaian antara rancangan pembelajaran dengan impementasi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) Hlm. 1109.

<sup>19</sup> M. Joko, Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 174.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi, implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Adapun pengertian menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>20</sup>

Sedangkan guru adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi dan mengelola seluruh kegiatan pada proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya. Guru inilah yang akan mewarisi kebudayaan, sebagai suatu komponen yang menentukan tingginya kualitas sumber daya manusia, sebagai kelompok penggerak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara terus menerus mereka dapat meningkatkan kompetensinya baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Dalam hal ini perlu adanya upaya dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan pada guru, sebab guru yang memiliki kompetensi akan sangat membantu proses pencapaiannya visi dan misi sekolah.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan seorang guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

Adapun peranan guru PAUD diuraikan sebagai berikut

- a. Guru sebagai pelaksana pembelajaran, peran ini meliputi peran pendidik sebagai (1) fasilitator, pendidik hendaknya mampu

---

<sup>20</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), hlm 70.

<sup>21</sup> Imam Rochayadi, Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 4 No. 1 Februari 2014, hlm. 3-4



berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan aktivitas yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang digunakan serta dapat menunjang pencapaian dan tujuan pembelajaran. (2) motivator, guru disini berperan sebagai motivator bagi anak, (3) modal perilaku, anak akan tau sesuatu yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk merupakan salah satu dari proses pengamatan dan menirukan orang lain. Oleh sebab itu, guru harus berperan sebagai modal perilaku anak. (4) pengamat, peran guru sebagai pengamat dilakukan pada pelaksanaan proses pembelajaran. guru mengamati perilaku anak dalam melaksanakan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan yang juga ddikeluarkan anak saat berinteraksi kepada guru dan teman sebaya.

- b. Guru sebagai evaluator, yaitu guru melakukan evaluasi atau penilaian pada aspek pembelajaran yang dilakukan anak. Guru juga harus bisa menetapkan kualitas hasil atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian pembelajaran pada anak.
- c. Guru sebagai komunikator yaitu guru disini adalah untuk mendidik anak yang membutuhkan perencanaan serta persiapan yang baik.
- d. Guru sebagai administrator, guru melakukan tindak lanjut terhadap perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian yang didalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategi serta alat dan bahan dilakukan untuk kebutuhan anak.

## 2. Jenis-Jenis Upaya Guru

Berjalannya sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berkomunikasi dengan siswanya di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh guru itu sendiri. Gurulah yang memegang peranan penting dalam membuat siswa tersebut mengerti dan paham akan pelajaran-pelajaran

yang diajarkan.<sup>22</sup> Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan suatu pembelajaran yang memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa.<sup>23</sup> Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan siswanya.

Agar upaya guru dalam menunjukkan raut wajah yang lebih baik dapat dilakukannya dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- b. Menyampaikannya ilmu dengan asik dan penuh semangat.
- c. Membiasakan diri untuk bertanya.
- d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
- e. Mengikuti seminar-seminar dan training bila ada kesempatan.
- f. Melanjutkan study yang lebih tinggi jika memungkinkan.<sup>24</sup>

Guru PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan anak usia dini adalah menyeimbangkan dengan pengalaman-pengalaman atau kejadian dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Karena sejatinya pendidikan anak usia dini dianggap cermin dari suatu tatanan masyarakat, dan pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun suatu kegagalan dalam pendidikan. Jadi keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana guru mengajarkan anak didiknya dan bagaimana keadaan pada lingkungan di sekitar.

---

<sup>22</sup>Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 13.

<sup>23</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 56

<sup>24</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 8.

Berdasarkan dari beberapa jenis upaya guru di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

### **3. Pentingnya Upaya Guru Dalam Pembelajaran**

Pentingnya upaya guru dalam pembelajaran guru sebagai tenaga profesional atau pelaksana dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sangat penting agar guru memiliki berbagai upaya guna meningkatkannya kualitas pembelajaran dengan tujuan dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang berhasil dan mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai kelompok pembelajaran berfungsi untuk meningkatkannya mutu pada pendidikan nasional.<sup>25</sup> Selain itu siswa sangat membutuhkan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat memahami dengan baik materi yang diberikan guru di dalam kelas.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di setiap lembaga pendidikan, peranan seorang guru menduduki peranan yang sangat penting, oleh sebab itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikuasai oleh setiap guru yang profesional, yaitu (1) setiap guru wajib memperhatikan serta selalu mengoreksi dirinya, apakah dia telah memenuhi persyaratan untuk bisa menjadi guru profesional dan bagaimana langkah-langkah untuk pengembangannya; (2) setiap guru wajib berupaya untuk meningkatkan peranannya sebagai seseorang yang mampu melayani pembelajaran dengan baik di sekolah; (3) setiap guru wajib meningkatkan perannya dalam proses mengevaluasi pada lembaga sekolah yang terkait.<sup>26</sup>

---

39. <sup>25</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm.

<sup>26</sup> Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

## **B. Kemampuan Membaca Awal**

### **1. Pengertian Membaca Awal**

Istilah kemampuan memiliki banyak pemaknaan, Poerwadarminta menjelaskan bahwa sebuah kemampuan memiliki arti kecakapan, kesanggupan, kekuatan dalam melaksanakan tindakan atau kegiatan-kegiatan.<sup>27</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Gece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan bahwa kemampuan merupakan tingkah laku yang rasional untuk tercapainya tujuan akan dilakukan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan.<sup>28</sup>

Dari pe dapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah sebuah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya sebuah tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Membaca adalah sebuah cara untuk memperoleh sebuah informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca dan mendengar adalah sebuah salah satu cara yang sangat umum untuk mendapatka informasi.

Membaca ialah satu ketrampilan berbahasa yang sangat penting jika dibandingkan dengan empat ketrampilan bahasa lainnya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini karena membaca adalah sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuannya, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan yang tertulis dalam bahan bacaan.

Nurhadi memaparkan membaca adalah sesuatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks

---

<sup>27</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.628.

<sup>28</sup> Cece Wijaya dan Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 2002), hlm. 8.

bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.<sup>29</sup>

Membaca awal adalah proses yang menekankan pada pengkondisian anak untuk dapat masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampainya pada sebuah pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Membaca awal merupakan kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa sebuah kegiatan pengenalan huruf dan sebuah kata, dengan dihibungkannya melalui bunyi, makna, dan menarik kesimpulan mengenai arti dari bacaan tersebut.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian kemampuan dan membaca awal tersebut dapat kita simpulkan bahwa kemampuan membaca awal merupakan sebuah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam menerjemahkan huruf serta pengenalan huruf dalam sebuah kata untuk memperoleh informasi, sesuai dengan maksud penulis ke dalam sebuah lisan.

## **2. Manfaat Membaca Awal**

Farida Rahim menyatakan bahwa masyarakat yang sangat suka membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa yang akan datang. Adapun manfaat membaca awal adalah dapat menemukan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan, dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia, dapat mengayakan batin, meluaskan cakrawala kehidupan, isi yang terkandung dalam teks yang dibacanya dapat segera diketahui.<sup>31</sup>

Adapun manfaat umum dari membaca buku adalah kita dapat belajar dari pengalaman orang lain dan kita dapat menambahkan

---

<sup>29</sup> Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3-5.

<sup>31</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

pengetahuan. Manfaat khusus dari kegiatan membaca adalah bahwa orang yang rajin membaca buku dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak di masa tua. Adapun manfaat membaca buku menurut Ayan yang berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, diantaranya:

- a. Membaca menambahkan kosakata serta pengetahuan akan tata bahasanya, yang lebih penting lagi membaca memperkenalkan kita pada banyak sekali ragam ungkapan kreatif dan demikian mempertajam kepekaan linguistik atau kemampuan menyatakan perasaan. Dengan membaca, kita belajar mengenai metafora, implikasi, persuasi, sifat nada, dan banyak unsur lain.
- b. Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintrospeksi dan mengajukan pertanyaan mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.
- c. Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakteristiknya. Bayangan yang terkumpul dari setiap buku dari artikel ini melekat kuat dalam pikiran dan seiring berlalu nya waktu, membangun sebuah ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi ide kreatif.<sup>32</sup>

Kemampuan membaca awal merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari, baik bagi guru maupun siswa. Banyaknya informasi menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi relevan untuk siswa-siswanya. Karena jenis-jenis bacaan tertentu yang diterbitkan sesuai kebutuhan dan kepentingan maka guru dan siswa tersebut akan membacanya.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan dan kesempatannya dalam membaca, karena membaca merupakan konsep atau kunci seseorang untuk meraih berbagai ilmu pengetahuan teknologi dan wawasan kebudayaan yang ada didunia.

---

<sup>32</sup> Hernowo, *Quantum Reading Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: MLC, 2003), hlm.33-34.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa membaca memiliki banyak sekali manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan membaca kita dapat memiliki banyak pengetahuan dan dapat menularkan ilmu yang kita peroleh pada orang lain.

### 3. Tujuan Membaca Awal

Membaca hendaknya mempunyai sebuah tujuan, karena anak usia dini yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai tujuan membaca awal pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana teknik-teknik membaca awal dan mengenalkan bagaimana menangkap isi bacaan dengan baik.<sup>33</sup> Secara rinci pembelajaran pengenalan membaca awal bertujuan sebagai berikut :

- a. Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca yang benar.
- b. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf.
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah sebuah tulisan menjadi bunyi-bunyi bahasa.
- d. Memperkenalkan dan melatih siswa untuk bisa membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- e. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca didengar dan mengingatnya dengan baik.
- f. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan sebuah arti tertentu dari kata dalam sebuah konteks.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Kuntarto, *Cermat Dalam Berbahasa Diteliti Dalam Berfikir*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2007), hlm. 8.

<sup>34</sup> Latifah Hilda Hadiana, dkk, Penggunaan Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. IV No. 2, Desember 2018, hlm. 212-242.

#### 4. Materi Pembelajaran Membaca Awal

Materi membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas bawah dimulai dengan kegiatan berikut ini:

a. Persiapan (Pramembaca)

Pada tahap ini anak diajarkan (1) bagaimana sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan buku diatas meja, (3) bagaimana memegang buku yang baik, (4) bagaimana membalikkan halaman buku yang benar, (5) melihat gambar-gambar atau tulisan pada buku.

b. Setelah Pramembaca, diajarkan:

Pada kegiatan ini guru melakukan (1) mengajarkan lafal dan intonasi kataserta kalimat sederhana (menirukan guru), (2) mengajarkan huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa dan diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf.

c. Mengajarkan Kalimat Sederhana

Siswa diajarkan (1) lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru dengan memperkenalkan 10 sampai 20 huruf sesuai dengan rentan usia anak, (2) membaca bacaan yang kurang dari 10 kalimat dengan menggunakan intonasi baca yang tepat, (3) membaca kalimat-kalimat sederhana dan mengerti maksud dari isinya.<sup>35</sup>

#### 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Awal

Membaca awal merupakan sebuah pengenalan yang diberikan kepada anak usia dini khususnya yang telah memiliki kesiapan membaca yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar mekanisme membaca, seperti: kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, melatih gerak bola mata, dan kesiapan visual serta auditori anak.

---

<sup>35</sup> Sitti Aisa, dkk, Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Di Kelas II SDN Pinoto, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2354-614X, hlm. 28- 51.



Tujuan membaca, tentu saja berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Jika motivasi dan minat sangat rendah dan bahkan sama sekali tidak ada, menetapkan tujuan yang jelas sering kali tidak menciptakan motivasi dan meningkatkan minat membaca, walaupun sedikit kehadirannya sangat berharga.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat, motivasi, dan kumpulan membaca, sedangkan faktor dari luar diri pembaca salah satunya adalah faktor kesiapan guru dalam pembelajaran.<sup>36</sup>

Mengenai berbagai faktor penentuan kemampuan membaca, bahwa kemampuan membaca awal pada anak usia dini sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya, maksudnya adalah kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu membaca setiap hari, sangat besar berkemungkinan semakin mudah memahami bacaan.

### **C. Metode Pengenalan Huruf Hidup Tanpa Mengeja**

#### **1. Pengertian Metode Membaca Tanpa Mengeja**

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Metode termasuk sebuah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah rencana yang sudah disusun dalam sebuah kegiatan dapat tercapai dengan optimal.<sup>37</sup>

Metode membaca tanpa mengeja adalah metode yang sangat memudahkan siswa dalam proses belajar membaca, metode ini diajarkan kepada anak dengan pendekatan bermain menyadari bahwa dunia anak adalah bermain, oleh karena itu dalam pembelajaran penulis menggunakan istilah “belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar” dengan tujuan

---

<sup>36</sup> Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), hlm. 23-24

<sup>37</sup> Muhammad Fandi, *Model Dan Media Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: UNISUSULA Press, 2013), hlm.5-121

supaya mendapatkan hasil yang memuaskan terutama untuk guru dan siswa.<sup>38</sup>

Membaca tanpa mengeja merupakan tahapan awal bagi anak yang tidak dikenalkan dengan huruf atau menghafalkannya tetapi langsung dengan membaca suku kata dan kata. Metode membaca tanpa mengeja dapat digunakan untuk membaca awal terutama untuk kelas rendah.

Metode membaca tanpa mengeja suatu metode untuk memudahkan anak dalam proses dalam membaca. sehingga anak akan merasa senang dalam belajar serta menimbulkan rasa cinta yang dipelajarinya, sehingga anak dapat fokus akan pelajaran-pelajaran ketika dia sudah mengenal bacaan awal. Metode membaca tanpa mengeja ini juga bisa menarik minat belajar anak sehingga dapat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode membaca tanpa mengeja merupakan metode yang dapat memudahkan siswa membaca dengan cara mengajak belajar dengan suasana bermain dan siswa belajar dengan rasa senang sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

## **2. Jenis Metode Membaca Tanpa Mengeja**

Metode membaca tanpa mengeja adalah metode membaca tanpa memperkenalkan kepada anak huruf dan bunyi tetapi langsung pada suku kata menjadi kata dengan cara pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Membaca tanpa mengejak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Dengan adanya metode membaca tanpa mengeja ini pembelajaran selalu dilakukan dengan bermain, jadi akan membuat anak merasa senang. Membaca awal mulai sejak anak memasuki kelas PAUD, disini anak dikenalkan simbol-simbol, kata, dan kalimat.

---

<sup>38</sup> Noviana Intan, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Putawa Widyatama, 2009), hlm. 5.

Jenis metode ini didukung oleh metode Glenn Doman dimana dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya suatu metode untuk mendukung keberhasilan suatu pengajaran. Metode membaca yang diajarkan Glenn Doman merupakan suatu metode belajar dengan bermain dan belajar. Seperti halnya peneliti mengatakan dunia anak adalah dunia bermain, begitu pula yang diterapkan dalam metode ini dunia anak yaitu dunia bermain dengan belajar.<sup>39</sup>

Glenn Doman ialah seorang tokoh pengembangan kemampuan manusia yang telah berpuluh tahun melakukan penelitian terhadap anak-anak lebih dari 100 negara. Banyak orang sering menyamakan dua buah kata yang sangat berbeda artinya, kata-kata itu adalah belajar dan mendidik. Glenn Doman mengatakan bahwa belajar biasanya dihubungkan dengan proses yang terjadi pada seseorang yang sedang mendapatkan ilmu, sedangkan mendidik ialah proses belajar yang dituntun oleh seorang guru atau sekolah. Karena hal itulah orang terkadang merasa bahwa pendidikan formal dimulai pada usia balita meskipun sifatnya bukan pendidikan formal.

Metode ini merupakan sebagian dari penekanan ini, penekanan dini ini diberikan untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan maupun tidak seimbang tumbuh kembang. Proses belajar membaca Glenn Doman ini juga melatih indra penglihatan, indra pendengaran, dan terutama merangsang terjadinya hubungan antar sel-sel otak yang membuat seorang anak menjadi cerdas.<sup>40</sup>

#### **D. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia pada 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini juga memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Anak membangun konsep

---

<sup>39</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: 2014, Rajawali Press), hlm. 50-60.

<sup>40</sup> Noviana Intan, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Putawa Widyatama, 2009), hlm. 10.

diri sendiri melalui interaksi sosial. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikannya kesempatan untuk teman-temannya. Lalu, anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya pada hal-hal ghoib sekalipun. Hal ini disebabkan bahwa imajinasi anak dapat berkembang sangat pesat. Anak usia dini yang terlibat dalam pembelajaran imajinatif diharapkan mampu menghasilkan respon-respon sesungguhnya. Lingkungan bermain tidak selalu menyertakan harapan yang pasti bagi tingkah laku anak dan pendidikannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, selalu ada resiko tidak setuju keadaan dan melahirkan berbagai ide yang berbeda.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang sangat optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan yang ada di sekitarnya dengan melibatkan pendidikan yang baik oleh orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Dengan potensi optimalnya, anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya adalah individu yang bergerak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, didengar, dirasakan. Anak-anak seolah tidak mau berhenti dalam mengeksplorasi potensi dirinya yang tidak ada batasannya melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari kegiatan-kegiatan belajar inilah, potensi optimal anak-anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan untuk pondasi dalam memasuki sebuah fase kehidupan yang selanjutnya.<sup>41</sup>

### **1. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)**

Di Indonesia pengertian anak usia dini diajukan kepada anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai

---

<sup>41</sup> Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 9-10.

dengan usia 6 tahun. Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan usia 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pada pendekatan kelas awal sekolah dasar kelas 1,2, dan 3 yang hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.<sup>42</sup>

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi dan potensi-potensi tersebut masih harus dikembangkan.<sup>43</sup>

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.<sup>44</sup>

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak usia dini adalah masa peka dalam berbagai aspek perkembangan

---

<sup>42</sup> Putri Hana, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 Issue 1, 2017, hlm. 1-11.

<sup>43</sup> Aris Priyanto, Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, Vol. 1 No. 2, November 2014, hlm. 41-47.

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 17.

yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini. adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a. Masa peka, yaitu masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b. Masa egosentris, yaitu sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti, sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik.
- c. Masa berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
- d. Masa meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat ( seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku dari ayah, ibu, kakak maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.
- e. Masa eksplorasi (penjelajahan), masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya dan melakukan trial and error terhadap benda-benda yang ditemukannya.<sup>45</sup>

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik motorik, perkembangan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat

---

<sup>45</sup> Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 12-13.

ada pula yang lambat. Pada masa anak-anak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. perkembangan motorik anak terdiri dari 2, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik halus seperti menulis, menggunting. Untuk motorik kasar seperti melompat, berlari, menjingkrak kesana kemari dan ingin menunjukkan kebanggaan dan prestasi.

- b. Perkembangan kognitif, proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya benar-benar tampak. Ada dua teori perkembangan kognitif yaitu teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif.
- c. Perkembangan sosio emosional, para psikolog mengemukakan bahwa terdapat 3 tipe temprament anak yaitu (1) anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan yang baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan disekitarnya, (2) anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur, (3) anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang beradaptasi secara aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.
- d. Perkembangan bahasa, kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik ada yang rendah. Perkembangan ini dimulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 Tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Disini terjadi

penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Sri Andayani, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal An-Nur Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2021, hlm 199-212



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.<sup>47</sup> Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang diselidiki dan ditelitinya.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang untuk memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini digolongkan kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode suatu analisa yang digambarkan dengan sebuah kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode

---

<sup>47</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16.

<sup>48</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

ilmiah.<sup>49</sup> Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>50</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah seseorang, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Makna adalah data yang pasti merupakan suatu nilai dari data yang tampak.<sup>51</sup>

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk meneliti proses bagaimana guru mengajarkan baca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup di Tunas Islam Purwokerto Desa Kober.

## **B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei – 10 Juni 2022 sedangkan untuk tempat yang digunakan adalah beberapa Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Islam Purwokerto yang ada di Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Pemilihan tempat penelitian di Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

1. TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober memiliki data-data anak yang sudah bisa mengenal membaca awal dan yang belum mengenal huruf awal.
2. TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober menggunakan metode membaca tanpa ejaan untuk pengenalan membaca awal anak usia dini.

---

<sup>49</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

<sup>50</sup> Lexy J. Maliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15

3. TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober memiliki kegiatan pembiasaan seperti pembelajaran tambahan setelah pulang sekolah berupa belajar membaca untuk anak yang membutuhkan.
4. Lokasi TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian memuat variabel-variabel penelitian beserta karakteristik-karakteristik atau unsur-unsur yang akan diteliti populasi penelitian, sample penelitian, unit sampel penelitian dan tempat penelitian. Pada bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel.<sup>52</sup> Adapun objek dari penelitian ini adalah Implementasi membaca awal melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober.

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin memperoleh keterangan. Subjek penelitian sebagai individu, benda, organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut dengan informan. Khusus untuk penelitian kualitatif lebih kepada informan.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan seseorang yang dianggap paling tau tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian untuk menelusuri keadaan-keadaan yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan

---

<sup>52</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 34.

<sup>53</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan harus memenuhi syarat, syarat yang menjadi informan narasumber (*Key Informan*). Berkenaan dengan judul yang dipilih maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah guru TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

Data yang diperoleh dari guru TK Tunas Islam Purwokerto di Desa Kober terkait informasi Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja. Apakah guru tersebut menggunakan metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja. Untuk meningkatkan bahasa anak-anak usia dini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>54</sup> Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang harus dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan sebagai pengujian hipotesis atau menjawab pertanyaan atau masalah-masalah yang telah dirumuskan, dan ada juga yang pada akhirnya akan dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan. Oleh sebab itu, data harus merupakan data yang baik dan benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, maka instrumen atau alat bantu pengumpulan datanya juga harus baik dan benar.<sup>55</sup>

Untuk yang memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

<sup>55</sup> Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: 2013, Politeknik Kesehatan Surakarta), hlm. 9.

## 1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data mengenai kondisi fasilitas yang ada, persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap sebuah fakta yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, karena pada ilmuwan bekerja berdasarkan sebuah data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.<sup>56</sup>

Observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam lingkup penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara untuk pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Selanjutnya definisi umum diutarakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian *slide* dan rangkaian *photo*.<sup>57</sup>

Alasan perlunya pengamatan yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah untuk dipenuhi. Namun, observer harus menghindari subjektivitasnya agar akurasi dan tidak terganggu. Lebih bagus jika observasi juga dilakukan oleh orang lain agar

---

<sup>56</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SIKA Press Uin Kalijaga, 2021), hlm. 97.

<sup>57</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 80.

reliabilitasnya dapat diuji, jika ada kesamaan hasil dari observer yang berbeda.

Observasi lebih spesifik di bandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket harus mengharuskan peneliti berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas dengan orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, atau suatu peristiwa. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai tahapan, sebagai berikut:

- a. Pengamatan deskriptif. Merupakan pengamatan yang dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sebanyak mungkin elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapat gambaran umum.
- b. Pengamatan terfokus. Peneliti melakukan pengamatan deskriptif, yaitu pengamatan terhadap detail dari rincian domain yang menjadi fokus penelitian.
- c. Pengamatan terseleksi. Penelitian terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.<sup>58</sup>

Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dites kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun jenis-jenis observasi sebagai berikut:

- a. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*), peneliti lebih terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari seseorang yang sedang diamati. Selama observasi berperan serta berjalan, peneliti ikut melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan kesenangannya atau kesusahannya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, nyata,

---

<sup>58</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UN Surakarta, 2014), hlm. 132-134.

dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku-perilaku yang nyata.

- b. Observasi Nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, meneliti, dan selanjutnya menyimpulkan perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data pada observasi tersebut tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai dengan tingkat makna.<sup>59</sup>

Observasi yang saya pilih pada penelitian ini adalah observasi berperanserta. Karena pada penelitian yang saya lakukan ini, melibatkan kegiatan sehari-hari sumber data peneliti. Agar data yang saya dapatkan lebih lengkap dan nyata sesuai dengan yang dilakukannya sumber data

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang akan diwawancarai. Teknik wawancara dapat juga diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan pertanyaan langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjekpeneliti.<sup>60</sup> Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204-205.

<sup>60</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 75.

<sup>61</sup> Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: 2013, Politeknik Kesehatan Surakarta), hlm. 16.

Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidaklah lagi menjadi syarat yang lebih dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, *handphone*, atau melalui media sosial yang lainnya. Adapun beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur, dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pengumpulan data juga bisa menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur, wawancara yang bebas karena seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan seorang peneliti hanya berupa garis-garis penting atau keseluruhan permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>62</sup>
- c. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), wawancara tidak terstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu lama bersama informan dilokasi penelitian.
- d. Wawancara Berbingkai, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu menentukan atau meringkai arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik penelitian dengan tetap menjaga keluwesan agar tidak terkesan kaku.<sup>63</sup>

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien diperlukan kemampuan melakukan wawancara yang baik dari seorang peneliti. Peneliti harus memperhatikan paling tidak dua hal, yaitu teknik dan etika melakukan wawancara. Teknik yang baik dalam wawancara meliputi :

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194-197.

<sup>63</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 76.



- a. Dalam melakukan wawancara sebaiknya menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna ganda.
- b. Hindari penggunaan pertanyaan panjang.
- c. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret, jelas, dan batas-batas yang tegas.
- d. Pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman konkret responden.
- e. Jika pertanyaannya terdiri dari berbagai alternatif, sebaiknya disebutkan semua alternatif jawaban yang ada.

Lalu, ada beberapa etika wawancara yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti ketika akan melakukan wawancara meliputi:

- a. Memberi tahu topik penelitian sebagai bagian dari si peneliti kepada informan.
- b. Melindungi identitas subjek (informan) dengan tidak menyebut nama informan dan menyamarkannya.
- c. Menghormati hal-hal yang dianggap tabu.
- d. Memahami bahasa dan budaya informan.
- e. Menggunakan penerjemah jika peneliti kesulitan berkomunikasi.<sup>64</sup>

Wawancara yang saya gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, karena pertanyaan yang akan saya ajukan kepada responden lebih kepada garis besar yaitu “Bagaimana upaya guru ketika diterapkannya metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas”.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalan, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lain.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 77-79.

<sup>65</sup> Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: 2013, Politeknik Kesehatan Surakarta), hlm. 17.

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik yang dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.<sup>66</sup> Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan atau pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, dan dokumen lainnya yang akan menunjang.

Dokumentasi sebagai teknik pembangkitan data dapat diartikan sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.<sup>67</sup> Adapun dokumen yang diperlukan oleh peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian:

- a. Dokumen yang diambil peneliti juga diambil dari berbagai sumber data seperti: data nama-nama anak yang sudah mengenal bacaan awal dan yang belum mengenal bacaan awal.
- b. Dokumen yang diambil peneliti juga diambil dari berbagai sumber data seperti: hal-hal yang dibutuhkan penulis yang akan digunakan untuk mencari informasi tentang profil desa, keadaan desa, maupun data lain yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108.

<sup>67</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 68.

## E. Teknik Analisis Data

Tidak ada satupun teknik analisis yang dianggap sebagai hal mudah untuk digunakan, dan semuanya akan menentukan praktek yang banyak untuk digunakan dengan lebih baik. Tujuan yang harus diambil adalah untuk memulai sesuatu dengan benar, bekerja secara menyeluruh dan berurutan, dan membangun hasil analisa sepanjang waktu.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*Triangulasi*), dan digunakan secara terus-menerus sampai data tersebut terlihat jenuh. Dilakukannya pengamatan terus-menerun mengakibatkan terjadinya variasi data yang sangat tinggi. Data yang diperoleh seharusnya adalah sebuah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak jelas polanya. Oleh sebab itu, sering dialaminya kesulitan dalam melakukan analisis.

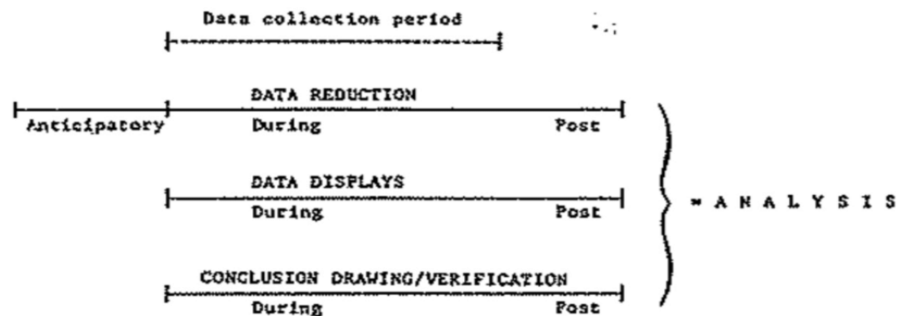
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti, dan untuk temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakannya kepada orang lain.<sup>68</sup>

Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, mereka berkata bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukannya dengan cara interaktif serta berlangsungnya secara terus menerus sampai permasalahan tersebut terselesaikan, sehingga data bisa dikatakan jenuh. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan erivikasi data (*consullution drawing*) yang tersajikan dalam gambar sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

Gambar 1.



### Komponen dalam analisis data ((*flow model*))<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya yang cukup banyak, untuk itu maka perlunya pencatatan secara rinci dan teliti. Seperti yang sudah dilakukan oleh pada peneliti, bahwasanya jika makin lamanya peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin rumit, dan semakin kompleks. Untuk itu perlu dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terlihat penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>70</sup> Reduksi data digunakan untuk menganalisis tinggi, menggolongkan atau mengelompokkan, mengarahkan, serta meniadakan hal-hal yang tidak penting, dan

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338-339.

mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.<sup>71</sup>

Pada tahap reduksi data peneliti dapat melakukan: (1) *selecting and focusing*, pada tahap ini peneliti melakukan seleksi data dari data transkrip wawancara dan catatan observasi, serta hanya memfokuskan pada informasi-informasi yang relevan dengan tema, (2) *simplifying*, peneliti melakukan pengkrucutan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit, penyederhanaan ini dilakukan agar data mudah dipahami yanpa mengurangi aspek keakurasiannya, (3) *abstracting*, peneliti menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang ada dilapangan, (4) *transforming*, peneliti mentransformasikan data pengamatan lapangan dan sata wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti dari catatan lapangan dan inti wawancara.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap reduksi ini peneliti akan memilah data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang

---

<sup>71</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 102.

<sup>72</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 91.

paling sering disajikan adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>73</sup> Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan tersusun dengan benar dalam penyajian data yang dapat memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan baik dan benar.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengajarkan anak usia dini mengenal bacaan awal melalui metode tanpa mengaja, disini peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada TK Tunas Islam Purwokerto yang ada di Desa Kober secara sistematis agar dapat dikelompokkan. Dimulai dari kegiatan wawancara dan observasi awal sebelum peneliti melakukan penelitian secara mendalam, untuk kemudian peneliti utarakan ke dalam bentuk narasi yang disukung oleh beberapa tabel dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data yang peneliti sajikan. Kemudian peneliti mengkategorikan data-data yang telah ada tersebut. Sehingga dihasilkannya data tentang Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang padat, singkat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu,

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada,

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.<sup>74</sup> Dimana dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca awal anak usia dini dengan menggunakan metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober dilakukan dengan dukungan guru, orang tua, teman sebaya, dan keadaan lingkungan sekitar. Peneliti mengharapkan akan menemukan teori baru mengenai kemampuan membaca awal anak usia dini dengan menggunakan metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja yang digunakan oleh guru dan diaplikasikan dilembaga pendidikan yang lainnya.

Analisis model ini menurut peneliti untuk bergerak kedalam tiga aspek tersebut selama kegiatan pengumpulan data sampai batas waktu kegiatan dianggap cukup dan telah memadai. Pada proses analisis ini data yang diperoleh dan diolah sedemikian rupa dengan pengumpulan yang sistematis, dikelompokkan, diinterpretasikan, dan direduksikan sampai kesimpulan secara objektif dan sesuai fakta yang ada. Dengan demikian analisis model ini merupakan analisis data dilapangan. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 103.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015 ), hlm. 349.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Sejarah Desa Kober**

Desa Kober merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Penduduk Desa Kober umumnya bergerak di bidang pendidik, bidang pertanian, dan buruh. Kurang lebih penduduknya berprofesi sebagai guru, PNS, buruh tani, buruh harian lepas, dan pekerja swasta. Potensi yang menonjol di kecamatan Purwokerto Barat adalah sektor pertanian, industri, serta perdagangan. Pada sektor pertanian terdapat dua komoditas unggulan, yaitu padi dan ketela pohon. Kober menjadi Desa dengan jumlah warung makan terbanyak, yaitu 98 unit. Terdapat juga sarana unggulan di sektor perdagangan di Kecamatan Purwokerto Barat berupa restoran. Letak desa di Kecamatan Purwokerto Barat yang rata-rata berada dipinggir jalan utama menjadikan usaha restoran berkembang pesat. Setiap desa setidaknya memiliki dua unit restoran sebagai salah satu faktor penggerak roda ekonomi warganya.

Di Desa Kober terdapat tiga sekolah dasar (SD) yaitu SD N Kober 01, SD N Kober 02, SD N Kober 3, dan SD Putra Harapan, untuk TK yaitu TK Negeri Kober, TK Tunas Islam, TK Diponegoro 15 dan 1 PAUD yaitu PAUD Pamardi Siwi. Tingkat kesadaran warga Desa Kober mengenai kesehatan sudah cukup sudah cukup baik. Dapat dilihat dari antusias warga mengikuti program-program yang ada dimasyarakat.

##### **2. Sejarah TK Tunas Islam Purwokerto**

TK Tunas Islam Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan sekolah salah satu pilihan sekolah TK yang ada di Kabupaten Banyumas di RT 03/ RW 09 Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto



Barat Jawa Tengah. Pembelajaran pada TK swasta ini dilakukan selama 6 hari, yakni pada hari Senin hingga hari Sabtu. Model pembelajaran yang digunakan di TK ini adalah model pembelajaran kelompok dimana siswa pada usia 3-4 tahun dikelompokkan pada kelas A dan siswa pada usia 5-6 tahun dikelompokkan pada kelas B. TK tunas Islam ini memiliki nomer NPSN yaitu 69961916.

TK Tunas Islam bernaung pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merujuk pada dokumen yang ada, yaitu surat keputusan pendirian (421.1/138/2016). Sekolah ini sudah ada sejak 20 Mei 2016. Fasilitas penunjang sekolah TK Tunas Islam Purwokerto telah memiliki empat ruang khusus seperti perpustakaan, ruang bermain indoor, ruang praktek pembelajaran, dan ruang membaca Al-Qur'an. Adapun dengan kebutuhan dasar, seperti internet dan listrik juga telah dimiliki di sekolah ini.

Siswa TK Tunas Islam berjumlah 38 siswa, untuk siswa laki-laki ada 23 dan siswa perempuan ada 15. Guru di TK Tunas Islam Purwokerto berjumlah 6 orang. Guru tetap yayasan berjumlah satu orang, kepala sekolah satu orang, dan untuk guru pengajar ada empat orang.

## B. Deskripsi Data

### 1. Data Anak

#### 1) TK Tunas Islam Desa Kober

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada responden (Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru Pendamping) serta hasil dokumentasi. Maka diperoleh data tentang membaca awal anak usia dini di TK Tunas Islam Desa Kober.

**Tabel. 3**

**Data anak TK Tunas Islam Purwokerto**

No.	Nama	Sudah Bisa Baca	Belum Bisa Baca
1.	Rasya	√	

2.	Azka	√	
3.	Reyhan	√	
4.	Ardhaan	√	
5.	Ashana		√
6.	Azmi	√	
7.	Cedric		√
8.	Lubna	√	
9.	Faezya		√
10.	Fauzan		√
11.	Gianara		√
12.	Kanaya	√	
13.	Lumais		√
14.	Arshaka		√
15.	Ammar	√	
16.	Fahriza		√
17.	Iqbal	√	
18.	Nizar	√	
19.	Zafran		√
20.	Bilqis	√	
21.	Rei	√	
22.	Nadifa	√	
23.	Nafid	√	
24.	Raline		√
25.	Nurestu	√	
26.	Ashana		√
27.	Cedric		√
28.	Faezya	√	
29.	Fauzan	√	
30.	Adnan		√
31.	Rania	√	
32.	Rayen		√
33.	Fahriza		√
34.	Khansa		√
35.	Raziq	√	
36.	Syabil	√	
37.	Yusuf	√	
38.	Zahra	√	

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa TK Tunas Islam Desa Kober, berikut data sample dari 5 anak.

- a. Kesiapan membaca awal pada anak yang bernama Nurestu

Observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah tepatnya di ruang kepala sekolah yang bernama Ibu Rohiyati S.Pd. beliau sebagai kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Menurut ibu Rohiyati, Nurestu anak yang tergolong sudah mengenal bacaan awal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Senin 7 Juni 2022.

*“Nurestu sudah mengenal huruf A sampai Z dan anak tersebut dalam kesiapan membaca awal sudah bisa mengenal konsonan, digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek, membaca penggalan cerita sederhana dengan intonasi yang benar. Tetapi untuk memahami tanda-tanda baca anak tersebut belum bisa menyesuaikannya.”<sup>76</sup>*

Wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang bagaimana Nurestu memahami bacaan awal menghasilkan deskripsi tentang kesiapan anak dalam membaca awal yaitu faktor pendukung dalam kesiapan membaca awal seperti sikap percaya diri yang tinggi, ketika guru bertanya, anak tersebut menjelaskan dengan baik. Ketika guru menulis sesuatu anak tersebut bisa langsung membacanya. Hal inilah yang menyebabkan Nurestu dikategorikan sebagai anak yang sudah memahami bacaan awal.

b. Kesiapan membaca awal pada anak yang bernama Zafran

Observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah tepatnya di ruang kepala sekolah yang bernama Ibu Ersi Erinawati, S.Pd. beliau sebagai kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Menurut ibu Ersi, Zafran anak yang tergolong belum mengenal bacaan awal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Senin 7 Juni 2022.

*“Zafran sudah mengenal huruf A sampai Z tetapi anak tersebut dalam persiapan membaca awal belum bisa mengenal huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca*

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Rohiyati, S.Pd. Tanggal 7 Juni 2022 di Ruang Kepala Sekolah

*nyaring, membaca teks pendek, dan membaca penggalan cerita sederhana.”<sup>77</sup>*

Wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang bagaimana Zafran memahami bacaan awal. Menghasilkan deskripsi tentang kesiapan anak dalam membaca awal yaitu faktor penghambat. Seperti sikap percaya dirinya tinggi tetapi untuk memahami huruf diagraf, kalimat sederhana, membaca suku kata anak tersebut belum memahaminya karena konsentrasi belajar kurang. Hal inilah yang menyebabkan Zafran dikategorikan sebagai anak yang belum memahami bacaan awal.

c. Kesiapan membaca awal pada anak yang bernama Kanaya

Observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah tepatnya diruang kepala sekolah yang bernama Ibu Dewi Sulistiowati, S.Pt. beliau sebagai kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Menurut ibu Dewi, Kanaya anak yang tergolong sudah mengenal bacaan awal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Senin 7 Juni 2022.

*“Kanaya sudah mengenal huruf A sampai Z dan anak tersebut dalam kesiapan membaca awal sudah bisa mengenal huruf vokal, huruf konsonan, huruf digraf, dapat membaca suku kata, dapat membaca kalimat sederhana. Tetapi untuk memahami huruf M dan N anak tersebut belum bisa membedakannya.”<sup>78</sup>*

Wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang bagaimana Kanaya memahami bacaan awal menghasilkan deskripsi tentang kesiapan anak dalam membaca awal yaitu terdapatnya faktor pendukung seperti sikap percaya diri yang tinggi, ketika guru bertanya anak menjelaskannya dengan baik. Hal ini yang menyebabkan Kanaya dikategorikan anak yang sudah memahami bacaan awal.

d. Kesiapan membaca awal pada anak yang bernama Ardhan

Observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah tepatnya diruang kepala sekolah yang bernama Ibu Rohiyati S.Pd. beliau sebagai

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Ersi Erinawati, S.Pd. Tanggal 7 Juni 2022 di Ruang Kelas.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Sulistiowati, S.Pt. Tanggal 7 Juni 2022 di Ruang Kelas.

kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Menurut ibu Rohiyati, Ardhan anak yang tergolong sudah mengenal bacaan awal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Senin 7 Juni 2022.

*“Ardhan sudah mengenal huruf A sampai Z dan anak tersebut dalam kesiapan membaca awal sudah bisa mengenal huruf vokal, mengenal huruf konsonan, dapat membaca suku kata, dapat membaca kalimat sederhana, dapat membaca penggalan cerita.”<sup>79</sup>*

Wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang bagaimana Ardhan memahami bacaan awal menghasilkan deskripsi tentang kesiapan anak dalam membaca awal yaitu terdapatnya faktor pendukung seperti sikap peraya diri yang tinggi, pendampingan orang tua, ketika guru bertanya anak tersebut dapat menjawab dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan Ardhan dikategorikan sebagai anak yang sudah memahami bacaan awal.

e. Kesiapan membaca awal pada anak yang bernama Khansa

Observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah tepatnya di ruang kepala sekolah yang bernama Ibu Ersi Erinawati, S.Pd. beliau sebagai kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Menurut ibu Ersi, Khansa anak yang tergolong belum mengenal bacaan awal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Senin 7 Juni 2022.

*“Khansa sudah mengenal huruf A sampai Z tetapi anak tersebut dalam persiapan membaca awal belum bisa mengenal huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek, dan membaca penggalan cerita sederhana, tetapi setelah di pancing oleh gurunya khansa paham sedikit demi sedikit.”<sup>80</sup>*

Wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang bagaimana Kanaya memahami bacaan awal. Menghasilkan deskripsi tentang kesiapan

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Rohiyati, S.Pd. Tanggal 7 Juni 2022 di Ruang Kepala Sekolah

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Ersi Erinawati, S.Pd. Tanggal 7 Juni 2022 di Ruang Kelas.

anak dalam membaca awal yaitu faktor penghambat. Seperti sikap percaya dirinya tinggi tetapi untuk memahami huruf diagraf, kalimat sederhana, membaca suku kata anak tersebut belum memahaminya karena konsentrasi belajar kurang. Hal inilah yang menyebabkan Khansa dikategorikan sebagai anak yang belum memahami bacaan awal.

Faktor penghambat yang dialami oleh anak dalam kesiapan membaca awal di TK Tunas Islam Purwokerto Kober berkaitan dengan kesiapan afektifnya dan lingkungan sekitarnya, seperti percaya diri dan emosi yang dijelaskannya sebagai berikut:

#### 1) Kurangnya percaya diri

Mungkin anak-anak memiliki kecerdasannya secara linguistik, siap secara intelektual, mampu secara fisik. Namun masih ada anak yang memiliki kesulitan dalam menghadapi berbagai macam tugas membaca yang dimana kesulitan tersebut berkaitan dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri dan bagaimana perasaannya ketika belajar membaca awal. Rendahnya sikap kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan emosi dirinya itu dapat menyebabkan anak tersebut mengalami kendala dalam kemampuan membaca awalnya.

Menurut penelitian Rahma Triastuti dan kawan-kawan tentang upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Kepercayaan diri anak sangatlah penting tumbuh di dalam jiwa anak. Karena kepercayaan diri tersebut akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri anak.<sup>81</sup> Maka dari itu jika tidak adanya sikap percaya diri pada anak maka motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu tidak adanya rasa keinginan yang kuat. Contohnya seperti ketika anak mau belajar membaca awal tetapi tidak ada rasa percaya diri maka dorongan untuk mempelajarinya tidak akan ada pada diri anak tersebut.<sup>82</sup>

#### 2) Pengalaman membaca yang rendah

---

<sup>81</sup> Rahma Triastuti, dkk, Upaya Meningkatkan Self-Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Kumara Cendikia*, Vol. 7 No.3 September 2019, hlm. 257-269.

Dalam kejadian ini anak seharusnya mendapatkan pengalaman-pengalaman membaca yang tinggi. pengalaman ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengalaman ini juga bisa diperoleh dengan adanya bimbingan-bimbingan belajar dari orang dewasa yang ada disekitarnya untuk membantunya belajar dirumah. Namun anak-anak yang mengalami kendala permasalahan tersebut mereka jarang mengulangi pelajaran sekolah pada saat dirumah.

Menurut penelitian Irna Tentang Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. beliau berkata bahwa masa yang penting dalam perkembangan seorang anak adalah memberikannya sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam keaksaraan dan membacanya. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan pertama adalah kegiatan literasi keluarga yaitu kegiatan orang tua yang membacakan buku di rumah maupun disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman membaca sangat dibutuhkan, agar anak memiliki pengalaman-pengalaman membaca yang tinggi. Terutama pada saat anak belajar dirumah bersama orang tua.<sup>83</sup>

### 3) Motivasi anak yang rendah

Dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga merupakan faktor utama yang sangat dibutuhkan anak dalam belajar. Anak yang mengalami kendala permasalahan tersebut mereka sudah pasti tidak mau belajar dirumah, karena tidak ada yang membimbingnya. Orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan waktu belajar merekapun hanya di jam-jam sekolah saja.

Menurut penelitian Titin Faridatun tentang pengaruh pemberian motivasi terhadap prestasi belajar anak usia dini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dapat memberikan sebuah motivasi yang tinggi terhadap prestasi belajar anak usia dini. Jadi motivasi yang diberikan kepada anak sangatlah penting. Berawal dari motivasi dari orang

---

<sup>83</sup> Irna, Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga, *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hlm. 1-12.

tua, guru, dan lingkungan sekitar. Jika motivasi itu selalu diberikan kepada anak usia dini pembelajaran membaca awalpun akan berjalan dengan baik. Sebab anak tersebut sangat terdorong untuk mau belajar membaca awal.<sup>84</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa faktor penghambat dalam kesiapan membaca awal berarti jika secara emosional memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki pengalaman yang berinteraksi langsung dengan lingkungannya, dukungan serta motivasi dari keluarga, fisik anak tidak bermasalah, mempunyai persepsi yang sama dengan apa yang sudah didengar, dan mendapatkan petunjuk-petunjuk yang jelas sesuai dengan usia anak maka, anak disini sudah siap untuk bisa membaca awal. seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping yang ada di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober tersebut.

Anak-anak yang mendapat dukungan dari orang tua dan guru serta anak mendapatkan bimbingan tambahan se usai pulang sekolah. Kemampuan anak dalam memahami bacaan awal, mereka lebih memiliki kemampuan membaca awal yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pemahamannya terhadap berbagai huruf-huruf alfabet, menyusun dan membaca suku kata. Mereka juga sering belajar dan mendapatkan bimbingan secara khusus dari orang tuanya dirumah.

Menurut penelitian Fathiya Shafa Rahmadina dan kawan-kawan tentang bentuk dukungan orang tua pada anak usia dini selama belajar dari rumah dukungan orang tua itu termasuk dalam bentuk dukungan sosial, serta terdapat beberapa macam bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada anak usia dini selama belajar di rumah. Bentuk dukungan tersebut memberikan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan dari orang tua tersebut membuat anak diperhatikan orang tua dan merasa senang ketika mendapat

---

<sup>84</sup> Titin Faridatun, Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini dalam Education Golden Garden For Children, Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014 hlm. 76-146.



perlakuan baik dari orang tuanya. Semua itu dapat membuat anak untuk lebih semangat dalam mempelajari bacaan awal dengan baik.<sup>85</sup>

Lalu penelitian dari Hasan Basri tentang optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang profesional. Peranan guru disini yang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah keseimbangan dan keterbukaan antara murid dan orang tua pada guru tentang harapannya untuk mencari solusi secara bersama agar dapat diperolehnya cara yang sama untuk bagaimana seharusnya mendidik anak usia dini dengan benar. Pendampingan guru disini sebagai pendidik yang dapat memberikan pembelajaran secara profesional kepada anak. Pembelajaran membaca awal disini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh disertai dengan pendampingan guru disekolah.<sup>86</sup>

## **2. Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

### **1) TK Tunas Islam Desa Kober**

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober yang bernama Rohayati, S.Pd.Paud, dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca awal pada anak sudah terbilang cukup baik. Hal ini berdasarkan jumlah siswa yang dikategorikan sudah baik yaitu sebanyak 22 dari jumlah 38 anak. Dari beberapa indikator kesiapan dalam membaca awal menunjukkan bahwa kesiapan fisik dan afektif anak sudah terbilang cukup baik serta metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan membaca awal anak sesuai dengan indikator yang dibutuhkan oleh anak.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung setiap anak dalam kemampuan membaca awal itu berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan anak secara masing-masing. Untuk faktor pendukung biasanya diawali dengan pendampingan orang tua yang sangat baik dan dipengaruhi oleh

---

<sup>85</sup> Fathiya Shafa Rahmadina, dkk, Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah, *Jurnal Audhi*, Vol. 4 No. 1, Juli 2021 hlm 18-25

<sup>86</sup> Hasan Basri, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional, *Ya Bunayya*, Vol. 1 No. 1, Desember 2019, hlm 29-45.

lingkungan baca yang membuatnya anak tersebut ingin bisa juga membaca. kemudian tanggapannya terhadap anak yang mengalami kendala dalam membaca awal merupakan hal yang wajar tetapi harus tetap dibimbing dan didampingi dengan baik.

### **3. Hasil Wawancara Guru Kelas dan Guru Pendamping**

#### **1) Guru Kelas TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang bernama Dewi Listiowati, S.Pt. membaca permulaan anak di TK tersebut sudah terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Faktor-faktor yang menghambat anak menurutnya adalah kurangnya percaya diri dalam belajar, seperti ketika anak diperintah untuk membaca di depan kelas, anak tersebut tidak mau bahkan menangis.

Beliau menggunakan metode pengenalan bacaan awal tanpa mengeja dan anak-anak tersebut harus paham terlebih dahulu huruf A sampai Z, huruf vokal, suku kata, bacaan sederhana. Agar anak dapat memahami bacaan awal anak tersebut harus terlihat senang terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran bacaan awal anak tersebut melakukan permainan sederhana terlebih dahulu.

Target anak yang mendapatkan metode tersebut adalah anak-anak yang sudah berumur 5 sampai 6 tahun atau anak-anak yang mau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Untuk waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar membaca awal ini dilakukan sebelum anak masuk kelas dan setelah anak pulang sekolah. Lebih pentingnya penambahan belajar yang didampingi orang tua pada saat dirumah. Lalu agar metode tersebut dapat diterapkan secara terus menerus, disini peranan orang tua sangatlah penting.

#### **2) Guru Pendamping TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang bernama Ersi Erinawati, S.Pd. membaca permulaan anak di TK tersebut sudah

terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Faktor-faktor yang menghambat anak menurutnya adalah kurangnya kepedulian anak pada saat guru mengajar pembelajaran membaca awal didepan.

Beliau menggunakan metode pengenalan bacaan awal tanpa mengeja dan anak-anak tersebut harus paham terlebih dahulu huruf A sampai Z, huruf vokal, suku kata, bacaan sederhana. Agar anak dapat memahami bacaan awal anak tersebut harus terlihat senang terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran bacaan awal anak tersebut melakukan permainan sederhana terlebih dahulu.

Target anak yang mendapatkan metode tersebut adalah anak-anak yang sudah berumur 5 sampai 6 tahun atau anak-anak yang mau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Untuk waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar membaca awal ini dilakukan sebelum anak masuk kelas dan setelah anak pulang sekolah. Lebih pentingnya penambahan belajar yang didampingi orang tua pada saat dirumah. Lalu agar metode tersebut dapat diterapkan secara terus menerus, disini peranan orang tua sangatlah penting.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tentang analisis kesiapan membaca awal pada TK Tunas Islam Purwokerto berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesiapan membaca awal pada anak di Desa-desa tersebut. Berdasarkan hasil analisis terdapat masing-masing 38 anak, maka diperoleh data 16 anak yang menghadapi kendala dalam kesiapan membaca awal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat membaca awal pada anak di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober sudah tergolong cukup baik. Kendala-

kendala yang dihadapi oleh anak-anak TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober:

a. Belum mengenal huruf

Ketidakmampuan anak dalam mengenali huruf-huruf alfabet menjadi salah faktor penghambat dalam membaca awal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru sekolah dan guru pendamping, maka dapat diketahui bahwa anak yang belum mengenal huruf adalah anak-anak yang kurang mengulang pembelajarannya di rumah dan cenderung kurang aktif ketika berada dikelas.

b. Belum mampu membaca huruf konsonan

Ketidakmampuan anak dalam mengenali huruf-huruf konsonan belum mampu untuk membacanya. Kesulitan-kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi huruf konsonan ini karena anak tersebut kesulitan dalam mengucapkan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.

c. Belum bisa mengenal huruf digraf

Huruf digraf adalah dua huruf yang melambangkan satu bunyi yang biasa dijumpai dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu sumber kendala anak di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober yang sedang belajar membaca. selain huruf digraf siswa di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober juga kesulitan dalam melambangkan satu bunyi.

d. Belum bisa membaca suku kata

Beberapa anak di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober belum bisa memenggal kata berdasarkan ucapan. Anak-anak tersebut kesulitan dalam membaca suku kata. Pada tahap ini, anak sudah mengenal huruf alfabet namun anak tidak belum bisa dalam membentuk satu pengucapan kata. Beberapa anak di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober tersebut membutuhkan pelatihan secara khusus untuk mempercepat keterampilan membaca awalnya.

e. Membaca kata demi kata

Kesulitan ini dialami oleh anak-anak di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober. Ketika anak-anak berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, anak tersebut belum mampu untuk membaca kata yang berikutnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh gagalnya dalam penguasaan keterampilan pemecah kode atau simbol, gagalnya memahami makna sebuah kata, dan kurang lancarnya membaca awal. Kegiatan membaca awal secara teratur dapat membantu anak untuk lebih lancar dalam pengenalan huruf atau rangkaian sebuah kata, sedangkan ketika kegiatan membaca tidak lancar dilakukan secara teratur maka sebuah keterampilan membaca awal yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya dalam kurun waktu yang lama dalam membaca.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan peneliti. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil-hasil penelitian ini secara lengkap dan sempurna. Adapun keterbatasan peneliti diantaranya:

1. Peneliti hanya meneliti kesiapan anak dalam membaca awal di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober. Walaupun pada dasarnya dalam pembelajaran di TK Tunas Islam Purwokerto tersebut ada beberapa keterampilan yang bisa diteliti lebih lanjut, namun karena keterbatasan waktu dan tempat, peneliti pun memilih salah satu dari beberapa keterampilan tersebut.
2. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sudah semaksimal mungkin menggali lebih dalam melalui metode tersebut untuk mendapatkan hasil yang sesuai tentang bagaimana Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan

huruf tanpa mengeja di Desa Kober. Namun, dalam penggunaan metode tersebut masih ada beberapa kelemahan diantaranya dari hasil wawancara yang jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan.

3. Kelemahan peneliti dalam melakukan penelaahan dari hasil data yang diperoleh, pengetahuan yang masih kurang atau minim serta kurangnya literatur, tenaga, dan waktu membuat penelitian ini masih banyak kelemahannya. Walaupun demikian data yang didapatkan bukan berarti data yang tidak Valid.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup di TK Tunas Islam Purwokerto Desa Kober dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: secara keseluruhan Implementasi kemampuan membaca awal anak usia dini melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja di Desa Kober sudah cukup baik setelah dilakukannya evaluasi terhadap anak usia dini serta wawanca kepada guru di TK Tunas Islam Purwokerto.

Faktor-faktor yang menghambat kesiapan anak dalam membaca awal di TK Tunas Islam yaitu kurangnya rasa percaya diri pengalaman-pengalaman membaca yang rendah, dan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar pada anak yang belajar untuk membaca awal. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kesiapan fisik yang baik dan sehat, secara emosional memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan baik, mempunyai pengalaman yang berinteraksi langsung terhadap lingkungannya, mempunyai persepsi yang sama dengan persepsi yang sudah didengarnya, dan mendapatkan petunjuk yang jelas sesuai dengan usianya

Untuk menindaklanjuti anak yang masih belum bisa membaca awal guru dan orang tua sangatlah penting untuk bisa menjadikan anak tersebut mengenal bacaan awal. Pembelajaran-pembelajaran membaca awal dengan metode tanpa mengeja ini sangatlah membantu untuk anak yang akan melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.

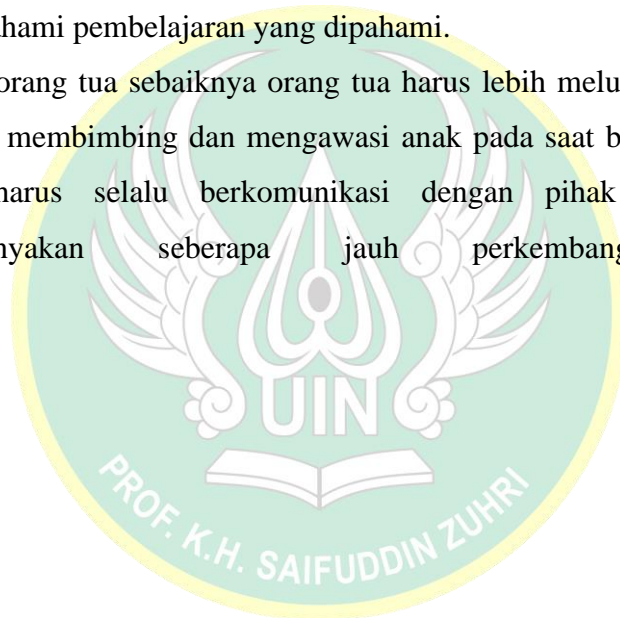
#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran terhadap pihak sekolah yang ada di TK Tunas Islam yang ada di Desa Kober sebagai berikut:

1. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk memperbaiki pembelajaran dan menjadikan guru tersebut profesional

dalam mengajar. Sebaiknya guru juga harus bisa memperhatikan lagi perkembangan anak didiknya dalam membaca awal, sehingga apabila anak tersebut menunjukkan kendala pada kesiapan membacanya maka akan lebih baik dan ditangani dengan cepat. Serta hendaklah mengadakan belajar tambahan secara rutin agar membaca awal anak menjadi lebih baik.

2. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang membaca dan hasil belajar membaca awal dapat meningkat. Sebaiknya anak lebih sering untuk belajar di rumah dan mengulangi pembelajaran di sekolah, segeralah bertanya kepada guru jika belum memahami pembelajaran yang dipahami.
3. Bagi orang tua sebaiknya orang tua harus lebih meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengawasi anak pada saat belajar serta orang tua harus selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk menanyakan seberapa jauh perkembangan anaknya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Hasanah . 2012. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abubakar, Rifa'i 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SIKA Press Uin Kalijaga.
- Aditya, Dodiet 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Aisa, Siti. dkk, *Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Di Kelas II SDN Pinoto*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 2 No. 1, ISSN 2354-614X.
- Andayani, Sri 2021. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal An-Nur Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7 No. 2.
- Anwar, Muhammad .2018 *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, 2017 *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsini 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional. *Ya Bunayya*. Vol. 1 No. 1. Desember 2019.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008 *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhini, Nurbiana dkk, 2009 *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fandi, Muhammad. 2013. *Model dan Media Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang, UNISSULA Press.
- Faridatun, Titin. Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini dalam Education Golden Garden For Children, Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana, 2012 *Guru Profesional*, Bandung: PT. Refika Aditama.

- Halimatussakdiah, dkk, 2019 *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hana, Putri 2017 *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 Issue 1.
- Hernowo, 2003. *Quantum Reading Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: MLC.
- Hilda Hadiana, Latifah dkk, 2018. *Penggunaan Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. IV No. 2.
- Intan, Noviana 2009 *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, Yogyakarta: Putawa Widyatama, 2009.
- Irna. Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- J. Maliong, Lexy. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntarto, 2007 *Cermat Dalam Berbahasa Diteliti Dalam Berfikir*, Jakarta: Mitra Wacana.
- Kurniawan, Heru 2020 *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berfikir Anak*, Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama.
- Marwany dan Heru Kurniawan, 2018. *Literasi Anak Usia Dini*, Banyumas: CV Rizquna.
- Masnipal, 2013 *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Meity dan Izul, 2014. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Jakarta Timur:PT. Luxima Metro Media. Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosdakarya.
- Noviana, Intan 2009. *Belajar Tanpa Mengeja*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Priyanto, Aris. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru "COPE", Vol. 1 No. 2. 2014.

- Purwadarminta, 2011 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Farida 2007 *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmadina, Fathiya Shafa . dkk, Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah. *Jurnal Audhi*. Vol. 4 No. 1. Juli 2021.
- Robert, Nancy, 2014 *Membaca Membuka Pintu Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochayadi, Imam 2014. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung: Jurnal EMPOWERMENT*.
- Saleh, Sirajuddin 2017 *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Somadayo, Samsu 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RND*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulham, Najib. 2016 *guru Yang Berhati Guru*, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tohirin, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triastuti, Rahma, dkk. Upaya Meningkatkan Self-Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*. Vol. 7 No.3 September 2019.
- Wijaya, Cece dan Rusyan, 2022 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Zuchdi, Darmiyati 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Yogyakarta: UNY Pres.